

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa nifas (puerperium) adalah masa yang dimulai setelah plasenta keluar dan berakhir ketika alat-alat kandungan kembali seperti keadaan semula (sebelum hamil) yang berlangsung selama kira-kira 6 minggu atau 42 hari (Sulistyawati, 2015). Selama periode masa nifas setiap wanita akan mengalami berbagai perubahan, baik secara fisik maupun psikologis. Perubahan fisik ini antara lain terjadinya involusi uteri dan laktasi.

Involusi uteri merupakan suatu proses kembalinya uterus seperti kondisi sebelum hamil dan bertujuan untuk mencegah terjadinya perdarahan selama masa nifas. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya involusi uteri, antara lain mobilisasi dini, status gizi, menyusui, usia dan parietas. Sedangkan laktasi atau menyusui mempunyai dua pengertian, yaitu produksi ASI (refleks prolaktin) dan pengeluaran ASI oleh oksitosin (refleks aliran atau *let down reflect*). Laktasi dapat mempengaruhi terjadinya proses involusi uterus, dimana pada proses laktasi terdapat refleks *let down* dari isapan bayi yang merangsang hipofise posterior mengeluarkan hormon oksitosin dan dapat membantu uterus berkontraksi sehingga proses involusi uterus terjadi. Apabila selama masa nifas ibu tidak mendapatkan asuhan yang optimal maka dapat terjadi masalah selama masa nifas antara lain takut kencing karena luka jahitan perineum, merasa tidak percaya diri untuk merawat bayinya, cemas

dengan perubahan bentuk badan (Sulistyawati, 2015). Masalah-masalah tersebut apabila tidak segera ditangani dengan tepat dapat mengakibatkan komplikasi seperti, infeksi payudara, infeksi masa nifas, perdarahan abnormal. Selain perubahan fisik, pada masa nifas juga terjadi perubahan psikologis. Perubahan psikologis yang terjadi pada ibu nifas memiliki 3 fase antara lain fase *taking in*, *taking hold*, dan *letting go*. Ibu mengalami berbagai emosi dan rentan terhadap gangguan psikologis karena pengaruh keadaan sosial, perubahan hormon yang cepat, dan keraguan terhadap peran yang baru, contohnya *postpartum blues*. Dalam hal ini, bidan bertanggung jawab menjadi pendamping ibu selama masa nifas dengan melakukan pemantauan sehingga dapat mengurangi kemungkinan terjadinya komplikasi. Hal tersebut merupakan tantangan bagi bidan dalam memberikan pelayanan kesehatan yang optimal.

Pelayanan kesehatan yang diberikan pada ibu nifas adalah pelayanan kesehatan sesuai standar pada ibu mulai 6 jam sampai 42 hari setelah persalinan oleh tenaga kesehatan. Kunjungan masa nifas dilakukan minimal atau paling sedikit 4 kali kunjungan, dilakukan untuk menilai keadaan ibu dan bayi baru lahir dan untuk mencegah, mendeteksi, dan menangani masalah-masalah yang terjadi (Maritalia, 2017). Dengan diberikannya asuhan masa nifas dapat meningkatkan kesejahteraan antara ibu dan bayi baik fisik maupun psikologis, sebagai langkah awal deteksi dini komplikasi yang mungkin terjadi pada ibu, sebagai sarana memberikan pendidikan kesehatan ibu dan konseling KB secara dini.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Wagir, pada bulan Januari sampai dengan Oktober 2018 terdapat 1.227 ibu yang mendapat pelayanan kesehatan selama masa nifas. Pada data tersebut ditemukan 202 ibu nifas yang mengalami komplikasi. Komplikasi yang paling banyak terjadi yaitu PEB dan perdarahan. Faktor risiko dari komplikasi tersebut merupakan jarak persalinan yang terlalu dekat serta usia ibu yang terlalu muda. Selain komplikasi-komplikasi tersebut, masalah yang masih banyak terjadi diantaranya anemia yang disebabkan oleh budaya tarak makan dan payudara bengkak dikarenakan kurangnya pengetahuan ibu terhadap cara menyusui yang benar serta pentingnya pemberian ASI eksklusif.

Pendampingan ibu selama masa nifas perlu dilakukan, mengingat masih banyak komplikasi dan masalah yang terjadi akibat dari ketidakpahaman ibu. Hal ini bertujuan agar ibu dapat menjalani masa nifas dengan normal dan beradaptasi dengan baik serta ibu dapat memberi perawatan pada bayinya secara maksimal. Salah satu upaya adalah dengan memberi pelayanan kesehatan secara komprehensif dan berkesinambungan. Oleh sebab itu, penulis memandang penting untuk melakukan asuhan kebidanan pada ibu nifas sebagai bentuk laporan tugas akhir di Program Studi DIII Kebidanan Malang.

1.2 Batasan Masalah

Penyusunan laporan tugas akhir ini dibatasi pada asuhan kebidanan pada ibu nifas fisiologis sejak 6 jam pascapersalinan sampai dengan 6 minggu pascapersalinan.

1.3 Tujuan Penyusunan LTA

1.3.1 Tujuan umum

Memberikan asuhan kebidanan pada ibu nifas dengan menggunakan pendekatan manajemen kebidanan.

1.3.2 Tujuan khusus

Memberikan asuhan kebidanan pada ibu nifas dengan langkah-langkah:

- a. Melakukan pengkajian pada ibu nifas.
- b. Menyusun diagnosa kebidanan sesuai dengan prioritas pada ibu nifas.
- c. Mengidentifikasi diagnosa dan masalah potensial sesuai dengan prioritas pada ibu nifas.
- d. Menetapkan kebutuhan terhadap tindakan segera pada ibu nifas sesuai dengan diagnosa
- e. Merencanakan asuhan kebidanan yang sesuai pada ibu nifas.
- f. Melakukan tindakan asuhan kebidanan yang sesuai pada ibu nifas.
- g. Melakukan evaluasi asuhan kebidanan yang telah dilakukan pada ibu nifas.
- h. Melakukan dokumentasi asuhan kebidanan terhadap tindakan yang telah dilakukan pada ibu nifas.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat teoritis

Menambah pengetahuan dan sumber informasi baru tentang masa nifas.

1.4.2 Manfaat praktis

Dapat melaksanakan asuhan kepada ibu nifas secara berkelanjutan yaitu mulai dari awal masa nifas sampai akhir masa nifas dengan mengikuti perkembangan kesehatan ibu dan bayi.